

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa

Efriza Yohnes^{1*}, Christin Angelina Febriani², Wayan Aryawati³, Agung Aji Perdana⁴

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, efrizasy@gmail.com, 082269196954

²Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, angelina.fwk@gmail.com

³Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, aryawati1965@yahoo.com

⁴Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, epidagungaji@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok merupakan sesuatu kebiasaan atau perilaku yang tidak bisa ataupun sulit untuk ditinggalkan dan dapat ditemui hampir di semua kalangan masyarakat baik pada laki-laki maupun perempuan. Kabupaten Pesisir Barat merupakan urutan kelima tertinggi perilaku merokok yaitu mencapai 29,67%. Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, teman sebaya, lingkungan keluarga, dan iklan rokok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMK N 1 Krui tahun 2023. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Krui dengan sampel yang berjumlah 123 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat (*chi-square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 74 (60,2%) responden memiliki pengetahuan kurang baik, 63 (51,2%) responden memiliki lingkungan teman sebaya yang tidak mendukung, 64 (52%) responden dengan lingkungan keluarga tidak merokok, dan 64 (52%) responden menyatakan tidak pernah melihat iklan rokok dan responden lebih banyak yang merokok yaitu 68 siswa (55,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan ($p=0,000$), teman sebaya ($p=0,000$), lingkungan keluarga ($p=0,000$), dan iklan ($p=0,000$) dengan perilaku merokok. Berdasarkan penelitian tersebut maka disarankan pihak sekolah perlu melakukan pengawasan yang ketat mengenai kebiasaan merokok Siswa serta pemberian sanksi yang tegas bagi mereka yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah sehingga diharapkan dapat membuat efek jera bagi Siswa yang lain.

Kata kunci: Pengetahuan, Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga, Iklan, Perilaku Merokok

Abstract

Smoking behavior is a habit or behavior that cannot or is difficult to leave and can be found in almost all circles of society, both men and women. West Coast District has the fifth highest smoking behavior, reaching 29.67%. Smoking behavior can be influenced by knowledge, peers, family environment, and cigarette advertisements. This study aimed to determine the factors associated with the smoking behavior of students at SMK N 1 Krui in 2023. This type of research is quantitative with an analytic design and a cross-sectional approach. This study's population was SMK N 1 Krui students, with a sample of 123 students. The sampling technique used is total sampling. The research instrument used a questionnaire. The data analysis used was univariate and bivariate (chi-square). The results of this study showed that 74 (60.2%) respondents had poor knowledge, 63 (51.2%) respondents had a non-supportive peer environment, 64 (52%) respondents had a non-smoking family environment, and 64 (52%) of respondents stated that they had never seen cigarette advertisements and more respondents smoked, namely 68 students (55.3%). The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge ($p=0.000$), peers ($p=0.000$), family environment ($p=0.000$), and advertising ($p=0.000$) with smoking behavior. Based on this research, it is suggested that schools need to carry out strict supervision regarding students' smoking habits and provide strict sanctions for those who are caught smoking in the school environment so that it is hoped that this will create a deterrent effect for other students.

Keywords: Knowledge, Peers, Family Environment, Advertising, Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang penggunaannya dibakar dan asapnya dihisap atau dihirup dalam bentuk rokok putih, rokok kretek, rokok cerutu dan masih banyak bentuk lainnya, dapat dibuat dari *Micotina tobacum*, *Nicotiana rustica*, spesies lainnya yang asapnya mengandung Nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan [1]. Data *World*

Health Organization (WHO) tahun 2023, Tembakau membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya, termasuk 1,3 juta orang bukan perokok yang menjadi perokok pasif. Sekitar 80% dari 1,3 miliar pengguna tembakau di dunia tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2020, 22,3% penduduk mengkonsumsi tembakau yang terdiri dari 36,7% laki-laki dan 7,8% perempuan [2].

Merokok adalah salah satu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, rokok merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang di sekitarnya [3].

Rokok telah membunuh 7 juta orang per tahunnya dan lebih dari 6 juta kematian tersebut diakibatkan oleh perokok aktif, lebih kurang 890.000 adalah kematian dari perokok pasif. 80% dari jumlah 1 miliar perokok tinggal di negara miskin dan berkembang, dan rokok menjadi penyebab penyakit dan kematian terberat. Indonesia ada dalam 5 negara di dunia dengan jumlah perokok terbanyak yaitu 34% dan di Asia Tenggara Indonesia menjadi negara ke dua dengan jumlah perokok 40% [4]

Persentase perilaku merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia tahun 2020 terdapat 28,6% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 28,96%, lalu pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 28,26%. Sedangkan di provinsi Lampung didapatkan bahwa persentase perilaku merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun pada tahun 2020 terdapat 33,43%, tahun 2021 meningkat menjadi 34,07%, dan tahun 2022 mengalami peningkatan kembali menjadi 33,81% [5].

Prevalensi merokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun di Provinsi Lampung didapatkan 5 peringkat tertinggi berada di Kabupaten Lampung Barat berjumlah 32,38%, Kabupaten Tanggamus 31,76%, Kabupaten Pesawaran 30,82%, Kabupaten Pringsewu 29,73%, dan Kabupaten Pesisir Barat mencapai 29,67%. Sedangkan

kabupaten terendah berada di Kota Metro dengan jumlah 23,53% [6].

Perilaku merokok merupakan sesuatu kebiasaan atau perilaku yang tidak bisa ataupun sulit untuk ditinggalkan dan dapat ditemui hampir di semua kalangan masyarakat baik pada laki-laki maupun perempuan [7]. Perilaku Merokok di dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui dimana-mana, seperti di instansi pemerintahan, dan tempat pendidikan yaitu sekolah [8]. Perilaku merokok pada saat ini masih banyak dilakukan, bahkan merokok dilakukan ketika orang tersebut masih remaja [9].

Dampak merokok dapat meningkatkan resiko kematian diantara penderita penyakit kronik. Merokok juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang yang berada di sekeliling perokok. Resiko yang akan ditanggung perokok pasif lebih berbahaya dari pada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis, Kandungan rokok menyebabkan kerusakan dan berbagai macam penyakit seperti paru-paru, kanker, penyakit organ reproduksi, penyakit lambung, serta resiko stroke karena merokok dapat memperlemah pembuluh darah. Pada perokok pasif dewasa, asap rokok dapat menyebabkan beberapa penyakit serius, seperti penyakit kardiovaskuler dan pernafasan yang serius, penyakit jantung coroner serta kanker paru-paru [10].

Dampak merokok bukan hanya merugikan diri sendiri dari segi kesehatan melainkan juga merugikan anggota keluarga lainnya, pembelian rokok yang dilakukan oleh kepala rumah tangga berdampak pada berkurangnya pengeluaran rumah tangga dalam hal pemenuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan meskipun hubungan

antara pengeluaran rokok dan aspek pengeluaran lainnya secara ekonomi bersifat inelastis [11].

Berbagai efek negatif yang ditimbulkan oleh rokok ini, secara langsung dan tidak langsung sudah terbukti dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak remaja. Hal ini disadari pemerintah, maka dari itu pemerintah melakukan pembatasan rokok dikalangan remaja yang tercantum dalam sasaran pemerintah, yaitu menurunkan prevalensi perokok serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok disekolah tempat kerja dan tempat umum [1]. Selain itu sudah banyak pemerintah daerah yang mulai merintis peraturan daerah mengenai Kawasan Tanpa Rokok di wilayahnya, salah satunya adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok No. 4 Tahun 2019. Namun kenyataannya Kabupaten Pesisir Barat masih menempati urutan kelima tertinggi perilaku merokok [6].

Seiring berlakunya kebijakan dan peraturan pemerintah daerah yang cukup tegas, tidak membuat para perilaku perokok remaja menjadi berkurang malah sebaliknya. Perilaku merokok remaja semakin bertambah banyak dengan melihat langsung para siswa di Krui Kabupaten Pesisir Barat yang merokok di jalanan, disekitar sekolah, di warung-warung bahkan ada yang masih menggunakan seragam sekolahnya. Berdasarkan data skrining dari Puskesmas Krui Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021 terdapat 15,7% penduduk usia remaja yang memiliki kebiasaan merokok. Jumlah sekolah menengah di Wilayah Kerja Puskesmas Krui terdiri dari 3 SMP, 1 SMA, 1 SMK, dan 1 MAN. Perilaku merokok pada siswa SMP diwilayah kerja Puskesmas Krui

<2% , Siswa SMA N Krui < 4 % dan siswa SMK N 1 Krui >5 %.

Kebiasaan merokok dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, peran orang tua dan teman sepergaulan atau sebaya. Orang tua yang tidak begitu memperhatikan anaknya atau memberikan hukuman fisik yang keras kepada anak menjadi salah satu penyebab utama. Begitu pun dengan pergaulan anak diluar rumah, teman sebaya menjadi hal penting bagi anak sehingga dengan mudah anak remaja meniru dan mencontoh apa yang dilakukan teman sebayanya. Selain itu, remaja tersebut memiliki keingintahuan lebih tentang sesuatu terutama rokok. Dengan melihat orang tua dan teman sebaya yang merokok, tentu akan muncul ingin tahu bagaimana rasa atau menghisap rokok tersebut [12].

Hal ini sejalan dengan pendapat tentang perilaku merokok pada remaja dapat juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yaitu pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh iklan rokok [13]. Menurut penelitian Fitria & Sufriani (2018), faktor yang paling berpengaruh adalah orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2021) yang berjudul hubungan faktor orang tua, teman sebaya, iklan rokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK N 01 Tarusan. Hasil penelitian perilaku merokok 148 orang (79,1%) dan tidak merokok 39 orang (20,9%). Hasil penelitian peran orang tua yang mendukung 150 orang (80,2%) dan tidak mendukung 37 orang (19,8%). Hasil penelitian peran teman sebaya yang mendukung 166 orang (88,8%) dan tidak mendukung 21 orang (11,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan peran orang tua dan teman sebaya

dengan perilaku merokok remaja di SMK N 01 Tarusan, dimana nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) [15].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Krui dengan sampel yang berjumlah 123 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat (*chi-square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dengan pengetahuan kurang baik yaitu 74 siswa (60,2%), responden lebih banyak lingkungan teman sebaya yang tidak mendukung yaitu 63 responden (51,2%), sebagian respnden dengan lingkungan keluarga tidak merokok yaitu 64 responden (52,0%), sebagian besar responden menyatakan tidak pernah melihat iklan rokok yaitu sebanyak 64 responden (52,0%), dan responden lebih banyak yang merokok yaitu 68 siswa (55,3%).

Table 1.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga, Iklan Rokok, dan Perilaku Merokok pada Siswa

Variabel	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan		
Baik	49	39,8
Kurang Baik	74	60,2
Teman Sebaya		
Tidak Mendukung	63	51,2
Mendukung	60	48,8
Lingkungan Keluarga		
Tidak ada	64	52,0
Ada	59	48,0
Iklan Rokok		
Tidak Pernah	64	52,0
Pernah	59	48,0
Perilaku Merokok		
Tidak Merokok	55	44,7
Merokok	68	55,3
Total	123	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 49 responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan 40 (32,5%) responden tidak merokok dan 9 (7,3%) responden memiliki perilaku merokok. Sedangkan dari 74 responden yang memiliki pengetahuan kurang didapatkan 15 (12,2%) responden tidak merokok dan 59 (48%) responden memiliki perilaku merokok. Hasil uji *chi square* didapatkan p *value* 0,000 < 0,05 artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok di SMK N 1 Krui Kabupaten

Pesisir Barat Tahun 2023. Hasil OR=17,481 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berpeluang 17 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Dari 63 responden yang yang memiliki teman sebaya tidak mendukung didapatkan 44 (35,8%) responden tidak merokok dan 19 (15,4%) responden memiliki perilaku merokok. Sedangkan dari 60 responden yang memiliki teman sebaya mendukung didapatkan 11 (8,9%) responden tidak

merokok dan 49 (39,8%) responden memiliki perilaku merokok. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok di SMK N 1 Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023. Hasil $OR=10,316$ artinya responden yang memiliki teman sebaya mendukung perilaku merokok berpeluang 10 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang memiliki teman sebaya tidak mendukung perilaku merokok.

Dari 64 responden yang tidak memiliki keluarga perokok didapatkan 43 (35%) responden tidak merokok dan 21 (17,1%) responden memiliki perilaku merokok. Sedangkan dari 59 responden yang memiliki keluarga perokok didapatkan 12 (9,8%) responden tidak merokok dan 47 (38,2%) responden memiliki perilaku merokok. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku merokok di SMK N

1 Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023. Hasil $OR=8,020$ artinya responden yang memiliki keluarga perokok berpeluang 8 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki keluarga perokok.

Dari 64 responden yang pernah terpapar iklan rokok didapatkan 46 (37,4%) responden tidak merokok dan 18 (14,6%) responden memiliki perilaku merokok. Sedangkan dari 59 responden yang tidak pernah terpapar iklan rokok didapatkan 9 (7,3%) responden tidak merokok dan 50 (40,7%) responden memiliki perilaku merokok. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok di SMK N 1 Krui Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023. Hasil $OR= 14,198$ artinya responden yang pernah terpapar iklan rokok berpeluang 14 kali untuk memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak pernah terpapar iklan rokok.

Tabel 2
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa

Variabel	Perilaku Merokok				Total		P-Value	OR (CI)
	Tidak		Ya		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Baik	40	32,5	9	7,3	49	39,8	0,000	17,481 (6,976-43.811)
Kurang	15	12,2	59	48,0	74	60,2		
Teman Sebaya								
Tidak Mendukung	44	35,8	19	15,4	63	51,2	0,000	10,316 (4,423-24.059)
Mendukung	11	8,9	49	39,8	60	48,8		
Lingkungan Keluarga								
Tidak ada	43	35,0	21	17,1	64	52,0	0,000	8,020 (3,528-18.228)
Ada	12	9,8	47	38,2	59	48,0		
Iklan Rokok								
Tidak Pernah	46	37,4	18	14,6	64	52,0	0,000	14,198 (5,803-34.738)
Pernah	9	7,3	50	40,7	59	48,0		

Pengetahuan individu diharapkan dapat menjadi predisposisi perilaku individu. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan memiliki perilaku yang baik

pula [16]. Mayoritas remaja menyatakan memahami bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan dan dapat mengurangi berat badan. Pengetahuan

mampu mendasari perilaku seseorang. Pengetahuan ini juga akan lebih mengakar terhadap perilaku sehingga mempengaruhinya dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik, maka diharapkan perilaku merokok akan berkurang [17].

Remaja memiliki kecenderungan pemikiran bahwa mereka dapat berhenti merokok, tidak akan terkena dampak kesehatan dan tidak akan terkena efek adiksi dari merokok. Sehingga terdapat potensi bahwa perokok ringan pada remaja dapat menjadi perokok berat di masa selanjutnya. Pengetahuan yang baik terhadap bahaya merokok seharusnya dapat mencegah remaja untuk melakukan perilaku merokok. Namun ternyata remaja dapat tetap menjadi perokok meskipun pengetahuan mereka baik terhadap bahaya merokok. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain antara lain yaitu pengaruh teman, perilaku orang dewasa yang merokok dan adanya kemudahan akses terhadap rokok. Meskipun banyak orang telah mengetahui bahaya merokok, namun seolah hal tersebut tidak membuat perilaku merokok mengalami penurunan. Bahkan merokok sudah menjadi suatu hal yang dapat ditolerir oleh masyarakat [18].

Menurut peneliti, pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku seseorang, contohnya perilaku merokok pada siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan baik akan dampak rokok terhadap kesehatan akan lebih memilih untuk menjauhi perilaku merokok. Maka dari itu penting bagi guru, keluarga dan teman sebaya untuk memberikan informasi

mengenai dampak merokok bagi kesehatan.

Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok. Remaja sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin di terima dalam kelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya [19].

Jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya. Kelompok sebaya sendiri merupakan lembaga sosialisasi yang berperan penting disamping keluarga. Anak-anak cenderung merasa lebih nyaman ketika berkumpul atau bersama dengan teman-teman di usianya. Adapun fungsi teman sebaya. Cara mencegah perilaku merokok, yaitu : pihak sekolah perlu dilibatkan dalam pengawasan perilaku merokok pada remaja dengan cara memberikan aturan yang lebih ketat kepada seluruh siswa-siswi. Orang tua harus mewaspadaai terhadap teman sebaya yang terindikasi merokok, keluarga di sarankan agar memberikan kegiatan positif pada remaja [20].

Lingkungan memiliki peran yang penting pada kehidupan remaja dalam membentuk sikap dan perilaku termasuk lingkungan pergaulan, oleh sebab itu jika remaja berada pada lingkungan yang baik maka akan membentuk pribadi yang baik juga sedangkan lingkungan yang buruk akan membentuk pribadi yang buruk juga. Sehingga pada aspek ini tergantung dimana

remaja tersebut berada pada lingkungan yang dapat membentuk perilakunya karena banyak dari remaja melihat bagaimana lingkungan dalam membentuk perilaku merokok [21].

Orang tua sangat berpengaruh sekali dalam pembinaan perilaku anaknya. Remaja akan mudah terpengaruh untuk berperilaku merokok jika melihat orang tua mereka merokok. Remaja yang berasal dari keluarga yang kurang bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anaknya juga dapat memicu remaja untuk berperilaku merokok, dibanding anak-anak muda yang berasal dari keluarga yang bahagia.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja sebesar 96,6%. Menurutnya perilaku merokok yang ditampilkan keluarga menjadikan remaja meniru perilaku tersebut, terlebih bila merokok sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga. Setiap individu mengalami perkembangan dan salah satu hal yang mempengaruhi masa perkembangan adalah keluarga dimana individu bertumbuh dan berkembang [22].

Menurut asumsi peneliti, lingkungan keluarga merupakan poin yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan perilaku seseorang yang didasari dengan lingkungan keluarga yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik juga.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Putra (2020) bahwa agar seseorang terpengaruh oleh strategi pemasaran rokok, maka orang tersebut perlu terpapar oleh

pesan iklan rokok, namun bagaimanapun, tidak semua yang terpapar memberikan perhatian kepada pesan yang ingin disampaikan tersebut. Mereka yang memperhatikan dan menganggap bahwa iklan rokok memiliki pesan dan peran dalam mengubah sudut pandangnya, cenderung akan tertarik dan ingin mencoba apa yang ditampilkan oleh iklan rokok [23].

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa tampilan iklan dapat memicu tindakan berupa pembelian suatu produk secara cepat dan dapat bertahan dengan waktu yang lama. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian sebelumnya, bahwa berdasarkan literature review, terdapat tiga penelitian yang menemukan adanya keterkaitan antara iklan rokok dengan perilaku mencoba rokok juga persepsi responden [24].

Tampilan yang berkesan membuat remaja lebih memperhatikan isi pesan iklan rokok yang dapat mempengaruhi remaja untuk membeli rokok yang dimaksud. Sehingga remaja merasa iklan rokok memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku mereka untuk merokok ataupun mencoba rokok. Suatu penelitian menemukan bahwa sikap remaja terhadap suatu iklan produk, tidak hanya mempengaruhi perilaku mereka terhadap merk iklan yang ditawarkan, namun juga dapat mempengaruhi perilaku terhadap keseluruhan produk yang ditawarkan [25].

Peneliti berasumsi bahwa Iklan rokok memiliki sasaran kalangan muda dengan cenderung menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan yang membuat remaja dapat terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Paparan iklan rokok

yang terus menerus baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memasuki alam bawah sadar remaja dan berhasil memberikan persuasi remaja sehingga remaja merasa merokok adalah hal yang umum, wajar, dan sangat biasa untuk dilakukan. Remaja yang sedang dalam usia pembentukan jadi diri akan tertarik dengan citra positif yang ditawarkan oleh iklan rokok.

KESIMPULAN

Diketahui 74 (60,2%) responden memiliki pengetahuan kurang baik, 63 (51,2%) responden memiliki lingkungan teman sebaya yang tidak mendukung, 64 (52%) responden dengan lingkungan keluarga tidak merokok, dan 64 (52%) responden menyatakan tidak pernah melihat iklan rokok dan responden lebih banyak yang merokok yaitu 68 siswa (55,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan ($p=0,000$), teman sebaya ($p=0,000$), lingkungan keluarga ($p=0,000$), dan iklan ($p=0,000$) dengan perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, "Petunjuk Teknis Upaya Berhenti Merokok Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer," Jakarta, 2016.
- [2] World Health Organization, *WHO report on the global tobacco epidemic*. 2023.
- [3] Y. M. Nur, N. Husna, and R. Rosmanidar, "Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 11, no. 1, p. 116, 2022, doi: 10.36565/jab.v11i1.507.
- [4] WHO, "Who Global Report On Trends In Prevalence Of Tobacco Smoking 2000-2025 Global Report On Trends In Pre," *World Health Organization*, 2019.
- [5] BPS, "Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022," 2022.
- [6] Kemenkes RI, "Riskesdas 2018 Provinsi Lampung," *Lap. Provinsi Lampung Riskesdas 2018*, no. Riset Kesehatan Dasar Lampung 2018, p. 598, 2019.
- [7] I. S. Winda, A. Rifki, and F. Fionaliza, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016," *Heal. Med. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–51, 2020, doi: 10.33854/heme.v2i1.285.
- [8] L. Isa, H. Lestari, and J. R. Afa, "Hubungan Tipe Kepribadian, Peran Orang Tua Dan Saudara, Peran Teman Sebaya, Dan Peran Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Smp Negeri 9 Kendari Tahun 2017," *J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy.*, vol. VOL.2, pp. 1–10, 2017.
- [9] iceu Amira, Hendrawati, and S. Senjaya, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut," *J. Keperawatan BSI*, vol. VII, no. 1, pp. 118–122, 2019.
- [10] F. Almaidah *et al.*, "Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok," *J. Farm. Komunitas*, vol. 8, no. 1, p. 20, 2020, doi: 10.20473/jfk.v8i1.21931.
- [11] I. R. Ginting and R. Maulana, "Dampak Kebiasaan Merokok pada Pengeluaran Rumah Tangga," *J. Kebijak. Kesehat. Indones. JKKI*, vol. 9, no. 2, pp. 77–82, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55879>
- [12] A. Lisna, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cibitung Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat tahun 2020," 2020.
- [13] M. Munir, "Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 2, p. 112, 2019, doi: 10.24252/kesehatan.v12i2.10553.
- [14] M. . Fitria and Sufriani, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah," *J. JIM FKep*, vol. III, no. 3, pp. 322–329, 2018.
- [15] S. Wulandari, "Hubungan faktor orangtua, teman sebaya, iklan rokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK N 01 Tarusan," 2021.
- [16] Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [17] E. S. Prautami and S. Rahayu, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017," *Nurs. Insid. Community*, vol. 1, no. 1, pp. 27–32, 2019, doi: 10.35892/nic.v1i1.10.
- [18] diah wijayanti. Sutha, "Pengetahuan dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama Knowledge and Smoking Behavior of Junior High School Student," *J. Manaj. Kesehat.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–60, 2018.
- [19] H. F. Anggraeni, Rulianti, and I. Rosyidah, "Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Awal," *STIKes Insa. Cendekia Med. Jombang*, vol. 6, no. August,

- p. 128, 2019.
- [20] M. Rachmat, R. M. Thaha, and M. Syafar, "Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama," *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 7, no. 11, p. 502, 2013, doi: 10.21109/kesmas.v7i11.363.
- [21] Nur Windahsari, Erlina Candrawati, and Warsono, "Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki Laki di Desa T Kabupaten Mojokerto," *J. Nurs. News*, vol. 2, no. 3, pp. 68–82, 2017.
- [22] Hidayana, "Hubungan Lingkungan Keluarga dan Teman dengan Perilaku Merokok Siswa SMA Negeri 3 Takengon Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2018," pp. 534–542, 2018.
- [23] H. S. Putra, R. Rosemary, D. Yanuar, and A. Ahsan, "The effect of cigarette advertising on smoking behaviour of students in Banda Aceh City, Indonesia," *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, vol. 36, no. 2, pp. 348–363, 2020, doi: 10.17576/JKMJC-2020-3602-21.
- [24] Hasanah, "Pengaruh iklan terhadap perilaku merokok siswa sekolah menengah pertama di Indonesia: literature review," *Lit. Rev.*, 2021.
- [25] Fadhila, "Pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja di daerah kota dan desa kabupaten pamekasan," vol. 029, 2019.